

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku/E-Book

- Rustan, Surianto. 2017. *Font & TIPOGRAFI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Mendesain Logo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soewardikoen, D. W. 2019. *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Mikke. 2011. *DIKSI RUPA: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Jagad Art Space.
- Tabrani, Primadi. 2006. *Kreativitas Dan Humanitas: Sebuah Studi Tentang Peranan Kreativitas Dalam Perikehidupan Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Utama, W. S., Swastika, A., & Utomo, H. P. 2020. *Khatulistiwa Sebagai Metode: Merefleksikan Pengalaman 10 Tahun Biennale Jogja Khatulistiwa*. Yogyakarta: Yayasan Biennale Yogyakarta.
- Wibowo, Ibnu Teguh. 2013. *Belajar Desain Grafis*. Yogyakarta: Buku Pintar.

### Jurnal, Tesis, Skripsi, Tugas Akhir

- Alaydrus, M. 2009. *Tinjauan Aplikasi Logo Pada Katalog Pameran Jakarta Biennale 2009 Berdasarkan Standar Manual Logo* (Tugas Akhir). Depok: Politeknik Negeri Jakarta
- Akbar, P. N. 2017. *Proses Kreatif Perancangan Ulang Logo 'Jogja Istimewa' (Studi Deskriptif Proses Kreatif Perancangan Ulang Logo Jogja Dalam Upaya Rebranding Daerah Istimewa Yogyakarta)* (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Arief, L. 2013. *Representasi Tema Dan Konsep Kuratorial Biennale Jogja IV s.d XI Pada Katalog, Ditinjau Dari Perspektif Desain Grafis* (Tesis). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Putra, A. A., Adi K. W. T., & Hamonangan O. S. 2020. *Analisa Logo, Proses Kreatif Dan Pengaruh Filosofi Pada Penerapan Konsep Logo*. *Raharja Open Journal System*. 1:1.

## Situs Web

Archive, IVAA. n.d. “Pameran Biennale | Seni Lukis Yogyakarta - 1988.” (<http://archive.ivaa-online.org/events/detail/398> diakses pada pukul).

Jovoto. n.d. Logo vs Key Visual - What Exactly Is the Difference?. (<https://www.jovoto.com/blog/creatives/logo-vs-keyvisual> diakses pada pukul).

Kompasiana. n.d. “Andi Rahmat: Desain Itu Tidak Hanya Sekedar Visual.” ([www.kompasiana.com/brianalvin/6046be7f8ede48360663a432/review](http://www.kompasiana.com/brianalvin/6046be7f8ede48360663a432/review) diakses pada pukul).

Rustan, Suriyanto. n.d. “Apa Itu Key Visual.” (<https://www.suriantorustan.com/apa-itu-key-visual/> diakses pada pukul).

Yogyakarta, Yayasan Biennale. 2011. Yayasan Biennale Yogyakarta.. (<https://biennalejogja.org/> diakses pada 01 September 2021 pukul WIB).

\_\_\_\_\_. 2011. Biennale Jogja XI. (<https://biennalejogja.org/2011> diakses pada 01 September 2021 pukul WIB).

\_\_\_\_\_. 2013. Biennale Jogja XII. (<https://biennalejogja.org/2013> diakses pada 01 September 2021 pukul WIB).

\_\_\_\_\_. 2015. Biennale Jogja XIII. (<https://biennalejogja.org/2015> diakses pada 01 September 2021 pukul WIB).

\_\_\_\_\_. 2017. Biennale Jogja XIV. (<https://biennalejogja.org/2017> diakses pada 01 September 2021 pukul WIB).

\_\_\_\_\_. 2019. Biennale Jogja XV. (<https://biennalejogja.org/2019> diakses pada 01 September 2021 pukul WIB).

\_\_\_\_\_. 2021. Biennale Jogja XVI Indonesia With Oceania. (<https://biennalejogja.org/2021> diakses pada 01 September 2021 pukul WIB).

## Wawancara

1. Anang Saptoto. Berperan sebagai pelaksana desainer grafis Biennale Jogja XI Equator 2011 dan Koordinator perancang identitas visual Biennale Jogja XII Equator 2013. (dilakukan pada Senin, 20 Desember 2021)
2. Yazied Syafaat. Berperan sebagai perancang identitas visual pameran Biennale Jogja XIII Equator #3 2015. (dilakukan pada Jumat, 31 Desember 2021)
3. Gilang Ruslan. Berperan sebagai tim desainer grafis perancang identitas visual pameran Biennale Jogja XIV Equator #4 2017. (dilakukan pada Rabu, 22 Desember 2021)
4. Atalya Advena. Berperan sebagai perancang identitas visual pameran Biennale Jogja XV Equator #5 2019. (dilakukan secara daring percakapan via Whatsapp pada 28 Desember 2021)
5. Tim Banteng yang terdiri dari Doni Maulistya (koord), Wulang Sunu (*illustrator* Pankun Studio), Garuda Palaka (*illustrator* Pankun Studio). Berperan sebagai perancang identitas visual pameran Biennale Jogja XVI Equator #6 2021. (dilakukan secara tatap muka pada Selasa, 21 Desember 2022)
6. Gintani Nur Apresia Swastika. Berperan sebagai Direktur Pameran Biennale Jogja XVI Equator #6 2021. (dilakukan secara tatap muka pada Rabu, 22 Desember 2021)

## LAMPIRAN

### REKAM TULIS WAWANCARA NARASUMBER

#### SKRIPSI

**Narasumber 1 : Anang Saptoto**

**Profil : Desainer Pameran Biennale Jogja XI Equator #1 2011 dan Koord Perancang Identitas Visual Pameran Biennale Jogja XII Equator #2 2013**

**Jenis : Wawancara Tatap Muka**

**Waktu : Senin, 20 Desember 2021**

**Q: Bagaimana awal mula keterlibatan dalam perancangan identitas visual Biennale Jogja XII Equator #2 2013?**

A: Saya sudah terlibat pengerjaan desain dalam penyelenggaraan Biennale Jogja dari sekitar tahun 2008. Secara kepanitiaan Biennale Jogja yang dulu (sebelum ada YBY) berbeda dengan yang sekarang, semenjak 2010 mulai lebih terstruktur karena mereka membuat Yayasan Biennale Yogyakarta. Dari situ secara penyelenggaraan, konsep dan segala macam itu sudah ada, misalnya sudah ditentukan siapa desainer *in house*. Mungkin yang sering berubah itu struktur kepanitiaan tetapi secara konsep sudah diolah dari awal. Kalau yang dulu (sebelum YBY) tidak, baru mulai dirapatkan beberapa bulan sebelum hari H mulai dari konsepnya, kepanitiaannya begitu. Sehingga kerja-kerjanya tidak maksimal, polanya dan kerjasamanya masih sempit. Kalau sekarang berbeda karena ada tema Equator berkelanjutan.

Tahun 2011 saya hanya membantu mendesain poster, terus tahun 2013 *in charge* dari awal karena ditunjuk sebagai koordinator desain dan publikasi. Banyak anak-anak mahasiswa yang magang membantu. Dari awal sudah diperhitungkan lalu membuat *planning*, desain apa saja yang dibutuhkan dan saling berkomunikasi dengan divisi lain yang bersangkutan.

**Q: Bagaimana konsep perancangan identitas visual Biennale Jogja XII Equator #2 2013?**

A: Enggak, itu semua sudah dikonsepskan. Semua kebutuhan visual itu keputusannya ada di Kurator dan Direktur Artistik. Jadi mereka kemudian meminta tim desain membuat *guide* desain sesuai dengan konsep yang sudah mereka bangun. Nah *style-style* desainnya harus sinkron dengan apa yang mereka bayangkan. Dari situ biasanya kita dulu bikin semacam *corporate identity* sebagai identitasnya, dari logonya, warnanya, bentuknya, fontnya dan lain sebagainya.

**Q: Bagaimana menentukan pemilihan warna yang terdapat pada logo Biennale Jogja XII Equator #2 2013?**

A: Kami (tim desainer) merekomendasikan pembacaan terhadap konsep dari Biennale Jogja XIII waktu itu bersama Arab itu saya (Anang Saptoto), dan kurator Akiq AW, Ratna Mufida itu kita memutuskan sudah warnanya ini saja, karena dengan warna yang kita pilih kita tetap bisa cetak dengan dua warna atau mau *fullcolor* juga bisa. Dan itu mendekati dengan warna-warna tanah, emas. Warna-warna yang hubungannya sangat dekat dengan misalnya seperti *tone* panas, tanah Arab, gurun seperti itu. Kalau tidak keliru dulu

sampelnya juga dari hasil dokumentasi survei Mba Neni (Ketua YBY 2011), Mba Farah dan Mas Jenong, mereka memotret di Arab. Lalu saya masukkan ke *Photoshop* untuk mengambil sampel warnanya (*pick color*) lalu mengecek warnanya, komposisinya, hingga menemukan ide bahwa ini bisa dibuat dua warna. Lalu mencari elemen warna yang pas.

**Q: Bagaimana saat menentukan tipografi yang digunakan pada logo Biennale Jogja XII Equator #2 2013?**

A: Saya agak lupa, kalau tidak keliru pakai *typeface* Calibri. Lalu buat implementasi awalnya membuat desain untuk kebutuhan kantor/administrasi *style* posternya. Saya sudah berkali-kali bekerja desain dengan seni jadi sudah terbiasa sudah tau *stylenya* kalau *request* kode. Mba Farah juga dari DKV. Kalau logo Yayasan Biennale Yogyakarta dibuat oleh Angki Pu. Waktu itu disayembarakan saat Biennale Jogja India salah satu implementasinya websitenya yang buat Mas Wawan, awalnya *template* visual *newsletter & layout website* saya yang buat namun terus berkembang. Mungkin perkembangannya mengadaptasi kebutuhan perhalaman namun kalau secara *style* hampir tidak ada perubahan. Kalau program Asana Bina Seni yang membuat logonya, Ayash Laras.

**Q: Apakah perubahan tampilan logo Biennale Jogja itu menyesuaikan dengan perkembangan zaman? Misal tahun ini sedang ada *style* desain yang berkembang?**

A: Seharusnya tidak. Seharusnya itu hasil obrolan diskusi Direktur Artistik, Kurator dan Desainer. Soalnya, seharusnya Biennale Jogja punya karakter sendiri tidak terpengaruh dengan *style* apapun, justru yang mempengaruhi *style* Biennale Jogja itu ya dari desainernya sendiri.

**Q: Perancang setiap tahun berbeda kenapa tidak dibuat yang sama dan berlanjutan?**

A: Tidak, kayaknya mereka tidak ingin seperti itu. Soalnya dulu saya banyak bekerja justru dengan mba Neni saat Biennale Jogja India. Lalu dengan Arab itu dengan mba Farah & Jenong, kalo yang Brazil saat kuratornya Dodo & Sigit Pius masih ikut bantu sampai Pra Biennale, sudah membuat perancangan seperti Arab ini entah kenapa setelah Pra Biennale selesai panitianya dibubarkan sepihak, dan saat itu saya sedang residensi di Taiwan. Lalu tiba-tiba Biennale sudah kerjasama dengan Libstud lalu dari situ ya sudah. Dan tidak ada konfirmasi dengan tim. Pra Biennale selesai break puasa dan lebaran saya residensi di Taiwan. Semuanya sudah *terplanning*. Lalu waktu pulang diajak ketemuan dengan Dodo & Sigit Pius bahwa itu pembubaran panitia, lalu sudah kerjasama dengan Libstud. "Kalau mau kamu bisa, bantu jadi desainer *in house* dengan Libstud". Namun di *in house* sudah ada Titis, saya tidak mau mengambil pekerjaan Titis, jadi terpaksa sudah selesai. *In house* hanya mengerjakan pekerjaan Yayasan, ada orang yang lebih membutuhkan. Semua perancangan *interior* sampai pegawai itu dari mba Neni. Lalu ganti Direktur YBY, ganti Kurator beda karakter dari yang awalnya, Direktur Yayasan dan Direktur pameran Biennale sama. Dodo Direktur Sigit Pius kurator Biennale, Artistik Ceblang Ceblung kelompoknya seniman muda, segala keputusan ada pada Dodo. Sekarang Alia, punya konsen jadi banyak perempuan prioritasnya secara sadar atau tidak sadarnya. Tapi semua ada +- nya, jangan berharap besar jam kerja, fee.

Saya sudah menjadi desainer di jogja sejak tahun 2000 jadi sudah banyak bekerja dengan lembaga seni yang kemudian lebih spesifiknya person dalam lembaganya. Misalnya saya lama mendesain di Cemeti kalau ada event, FKY, IFI, HPAM Artjog, IVAA. Jadi ketika saya bekerja dengan lembaga masing-masing merasakan perbedaannya. Karena membantu banyak pekerjaan desain di banyak institusi, sehingga ya pengalaman pasti, memahami kemauan dan karakter partner kerja itu yang susah, itu implementasinya sampai desainnya. Apalagi di Cemeti setiap seniman residensi diberikan keleluasaan untuk bekerja bersama

desainer pertiga bulan ada 3 seniman dari luar, 2 seniman dari lokal 2009-2015. Berbeda orang, ingin ini.

**Q: Bagaimana proses dalam menentukan kesepakatan yang sama antara kuratorial dan desainer?**

A: tau sama tau, dari ngobrol. Ada pengen manual, pasrah, kacau materialnya ini. Jadi banyak hal yang bisa dipelajari dari desainer itu entah secara teknis, proses maupun dialektika ketika berdiskusi dengan masing-masing pihak itu, sehingga saya menjadi terbiasa menangani banyak hal padahal orang lain tidak bisa. Karena itu jadi kuliah yang tidak berhenti, pikirannya jadi. Konsultasi, Alia. Meskipun setelah rintangan sudah terlampaui lalu timbal baliknya susah. Jadi PR untuk desainer lepas Indonesia. Berusaha dealnya bagian mana. Buat budgeting, bekerjasama dengan vendor. Bilik Korea. Mereka selalu mencari mahasiswa, memberi kesempatan, disisi lain ingin hemat budget. Dahulu pemegang desainnya kalau tidak salah ada 6, salah satunya Imam Tito.

**Q: Bagaimana Perancangan logo pameran sebelumnya, karena Mas Anang juga terlibat sebagai Tim Desainer saat Pameran Biennale Jogja XI Equator 2011?**

A: Logo 2011 hanya tulisan miring karena itu diaplikasikan di layout katalog. Iwan, Arab Visual Identity. Saat Arab mencontoh *powerpoint* dari *Simen* lalu warnanya, font, yang boleh dan tidak untuk membuat panduannya. Kalau Arab pakai *image* warnanya Agus Suwage. Berdasarkan pilihan kurator dan seniman, lalu membuat ide kira-kira karya seniman siapa yang merepresentasikan konsep kuratorial? Lalu Jenong memilih sebelum opening sampai poster pameran. Tulisan miring & peta yang dibuat oleh Mie. Fontnya tidak tau karena dapatnya PNG, petanya campur-campur.

**Q: Apakah setelah perhelatan selesai ada evaluasi untuk tampilan logo pameran?**

A: Evaluasi ada namun secara menyeluruh. Waktu itu sebetulnya banyak pekerjaan desain (freelance) karena relasi, gethuk tular. Eh yang bikin ini siapa sih, oh si ini. Lalu terjalin relasi berkelanjutan. Membreakdown divisi lalu dikelompokkan pertim.

**Narasumber 2 : Yazied Syafaat (Srengenge Idealabs)**

**Profil : Perancang Identitas Visual Pameran Biennale Jogja XIII Equator #3 2015**

Jenis : Wawancara Tatap Muka

Waktu : Jumat, 31 Desember 2021

**Q: Bagaimana proses dibalik pembuatan logo Biennale Jogja XIII Equator #3 bersama Nigeria?**

A: Sewaktu itu Mas Wowok sebagai kurator pokoknya ini temanya semacam “keos” jadi mengapa main visualnya *bundhet* karena memang semacam merayakan kekeosan begitu. Keos tetapi somehow dari kekeosan itu baik Indonesia maupun Nigeria memiliki cara untuk mencari jalan keluar dari kekeosan tersebut. Meskipun *bundhet* tetapi nyambung.

Kalau untuk logo, huruf 13 X III terus lurus 1 2 3. Kenapa hijau? Ya, karena Nigeria. Kenapa bentuknya tidak beraturan yaitu karena memvisualisasikan keos.

**Q: Berapa lama proses perancangan logo diperlukan?**

A: sehari, gaya desain logonya seperti stylenya punk, collage ada yang besar dan kecil, lagi-lagi ini keos. Seperti punk anti kemapanan, sesimpel itu tetapi ketika ditata meskipun penataannya kekeosan tersebut dapat nilai estetikanya sebagai logo daripada logo-logo yang standar.

**Q: Jenis font yang dipakai pada logo pameran?**

A: Terus terang sudah lupa ini pakai typeface apa.

**Q: Bagaimana proses kreatif perancangan logo tersebut?**

A: Ini idenya dari saya sendiri. Logo ini kan kalau dilihat semacam timbul gerakan dari penataan yang keos. Saya buat key visual yang diturunkan jadi cover buku, poster pameran dan lain-lain. Untuk cover image ini tidak dari karya seniman namun beli dari shutterstock kalau tidak salah. Ini yang memang saya cari, bukan teru nyari-nyari terus disambungkan, tetapi memang sudah ada.

**Q: Bagaimana pemilihan warna logo pameran?**

A: Warna hijau saat saya merancang logo ini teringat dengan logo seragam timnas Nigeria hijau-putih. Sedangkan warna biru tua ini menampilkan keselarasan, dari konflik keos-keos ini tetapi ada ketenangan didalamnya, ada order, ada keteraturan meskipun tipis. Secara konsep ada keteraturan dalam kekeosan. Waktu itu Wowok langsung menyetujui logo ini. Kebetulan saya juga ikut sebagai seniman partisipasi dalam pameran ini.

**Q: Harapan yang ingin dimunculkan dalam logo?**

A: Secara keseluruhan ingin menampilkan keteraturan dalam kekeosan. Judulnya kan “Hacking Conflict” Conflict itu konflik-konflik keos, Hacking itu *ngakali* keos untuk mencari jalan keluarnya.

**Q: Apakah saat pembuatan logo ini melihat logo Biennale sebelumnya?**

A: Tidak. Saya hanya membuat logo dan key visual saja lalu saya serahkan ke komite lalu sudah ada tim desain yang menurunkan key visual ini. Awal saya terlibat sebagai perancang logo pameran ini dari jalinan pertemanan sama kuratornya mas Wowok. Karena saya basicnya advertising jadi agak berbeda dengan visual yang lainnya. Saya dulu juga dari DKV dan komunikasi UGM.

**Narasumber 3 : Gilang Ruslan (Libstud)**

**Profil : Perancang Identitas Visual Pameran Biennale Jogja XIV Equator #4 2017**

Jenis : Wawancara Tatap Muka

Waktu : Rabu, 22 Desember 2021

**Q: Bagaimana awal mula keterlibatan dalam perancangan logo pameran?**

A: Sewaktu itu saya sedang magang di Libstud selama 2 bulan. Saya dari ITENAS Bandung jurusan DKV. Di Libstud dulu art direktornya mas Farid dan Mas Elang. Temanya Keos, kita mencoba untuk membuat kampanye yang memberi kesan keos, di situ ada beberap ide. Salah satunya kampanye ibu-ibu belok kanan sein kiri. Terus akhirnya finnishnya bikin kampanye vandal, isinya pembesar alat vital yang disebar di beberapa titik di jogja. Kalimatnya diganti, dibuat lebih risih sampai dipanggil polisi. Karena di iklannya itu ada nomornya. Dan kampanye itu berhasil membuat orang risih. Dari kampanye ini dikembangkan lagi menjadi identitasnya Biennale 2017. Kita merancang aktivasi sosial media, buku, layoutnya. Logo Biennale 2017 berkolaborasi dengan salah satu seniman yang berpartisipasi dalam Pameran Biennale Jogja 2017 yaitu Yunizar. Lalu hasil dari kampanye keos tersebut dikombinasikan dengan karya seniman Yunizar.

**Q: Bagaimana penentuan pilihan warna yang digunakan?**

A: setau saya, kami mencari warna yang kontras yang masih relevab dengan kata keos. Mengambil dari turunan warna-warna primer, merah, biru, kuning. Warna yang nabrak dan sakit secara pandang mata.

**Q: Apakah ada referensi style desain?**

A: setau saya kami mengadaptasi dari iklan-iklan ada di jalanan. Orang itu tidak begitu paham tentang posisi iklan di jalanan tetapi kalau dibiarkan jadi sampah visual di jalanan, mungkin jalanan akan penuh, keos, tidak rapi. Kami mengambil dari situ untuk perkembangan identitas visual dan kampanye Biennale Jogja.

**Q: Bagaimana rancangan untuk tampilan logo judul tema yang dicoret?**

A: sebetulnya saya kurang bisa menjelaskan karena yang membuat itu dari Mas Farid dan Mas Elang.

Namun secara keseluruhan kan dari karya mas Yunizar ada banyak sekali, namun yang dijadikan ikon hanya beberapa, kurang lebih 5 ikon yang diturunkan dalam identitas visual Biennale Jogja. Temanya Keos to Cosmos.

**Narasumber 4 : Atalya Advena**

**Profil : Perancang Identitas Visual Pameran Biennale Jogja XV Equator #5 2019**

Jenis : Wawancara Daring via Whatsapp

Waktu : 28 Desember 2021

**Q: Bagaimana awal keterlibatan dalam perancangan logo?**

A: Dulu saya lulusan dari ISI jurusan DKV juga. Awal mulanya tergabung di Biennale Jogja Equator 4 jadi *junior graphic designer* yang mengerjakan turunan desain kebutuhan pameran sampai layout katalog. Sebetulnya, Pra-event Biennale Jogja Equator 5 ini sudah ada designer lain yang mengerjakan. Namun karena ada kendala sesuatu, jadi Tim Biennale memanggil saya untuk menggantikan desainer tersebut, karena saya sudah punya pengalaman sebagai desainer saat Equator 4.

**Q: Bagaimana proses kreatif dalam perancangan logo?**

A: Dalam pembuatan logo Equator 5 ini berdiskusi dengan Tim Biennale, terutama Mas Akiq sebagai kurator pameran Equator 5. Kami mulai membahas tema Pameran Biennale “We Live In The Same Playground” sebagai kritik terhadap pemerintahan. Melihat proses identitas visual sebelumnya yang berkolaborasi dengan seniman Yunizar, dalam hal ini pun juga ingin melibatkan salah satu karya seniman yang pameran pada Biennale Jogja 5 nantinya. Konsep dari logo yang diciptakan mengambil dari komposisi yang sama seperti logo pemerintahan, dengan gaya oldskul, layout yang lawas. Saya membuat beberapa alternatif desain layout, dan akhirnya kurator serta direktur pameran berembung sepakat memilih logo tersebut.

Logo ini sengaja dibuat desainnya terkesan “rusak”, *low resolution*, dan dibuat *threshold fotocopyan*, karena permintaan dari Mas Akiq (kurator) ingin logo yang serusak-rusaknya. Jadi pengerjaan logo ini aslinya mas Akiq paling banyak kontribusinya. Saya cuma bantu realisasi aja. dan iya waktu itu desainer satu-satunya cuma saya sendiri.

**Q: Bagaimana menentukan kesepakatan logo yang dipilih?**

A: Waktu itu saya mengajukan 2x revisi. jadi tahap pertama saya memberikan presentasi desain logo pertama beserta turunannya yang sudah dirancang. Kemudian ada obrolan kedua mendetailkan rancangan yang dipengenin mas Akiq. revisi dari desain pertama cukup jelas buat gambaran yang dipengenin mas Akiq. setelah buat yag kedua hanya revisi sedikit seperti penyempurnaan. Kemudian akhirnya di ACC dan langsung buat turunannya terutama buat sosmed

**Narasumber 5 : Tim Banteng; Doni Maulistya (Koord),  
Wulang Sunu (Pankun Studio), dan Garuda Palaka (Pankun Studio)**  
**Profil : Perancang Identitas Visual Pameran Biennale Jogja XVI Equator #6  
2021**  
Jenis : Wawancara Tatap Muka  
Waktu : Selasa, 21 Desember 2021

**Q: Bagaimana awal mula menjadi perancang logo Biennale Jogja XVI Equator #6 2021?**

A: Dulu kami namain Tim Banteng yaitu kolaborasi Mas Aul ngajak kita, bersama Pankun Studio ada Wulang Sunu, Garuda Palaka, Rangga sama Yodi.

**Q: Inspirasi?**

A: Sebetulnya berangkatnya dulu bukan dari logo, namun dari general visual Idnya dulu. Lalu dipecah-pecah sampai bertemu beberapa hal. Waktu itu membuat brief dan studi visualnya beneran membreakdown dari konsep kuratorial dan tema Biennale Jogja with Oseania. Kalau dari beberapa temuan studi visual itu kami menemukan beberapa biota laut, topeng, hiu, monster laut. lalu mengambil matang chart yang di temukan oleh Wulang Sunu yaitu dari bambu. Itu kami membaca riset awalnya Biennale. Matang Chart itu peta arus atau peta laut yang dibuat oleh 3 suku mikronesia, polinesia, Melanesia. Intinya temuannya dari itu. Peta yang dibuat khusus dan sangat personal, bahannya dari tulang daun kelapa dan kerang. Dulu judul kuratorialnya Berlayar Tanpa Peta, lalu kami memikirkan bagaimana membantu seseorang berlayar tanpa peta sebagai orang oseania, untuk membantu perjalanan di laut.

**Q: Tipografi?**

A: tipografinya pilihan. prosesnya sebetulnya bikin ada glass-box betulan ada rujukan-rujukan yang bisa menjelaskan outputnya apa namun *exersiceny*a menjelaskan yang lebih loose, artinya dari kekuatan Wulang dengan handdrawing, kekuatan mas Garuda didesain yang lebih berbasis teknologi software. Waktu itu secara eksplorasi nyoba itu, karena pengennya glass-box jadi rujukannya lebih pasti. Ketika masuk tipografi, pilihannya dua mau eksplor dari font lalu diotak-atik, waktu itu nyoba beberapa font yang tersedia dari google font. Juga mencoba handdrawingnya Wulang. Nah dari situ malah ketemu karakter ini. Yang sebenarnya udah ketemu karakternya dulu namun judul kuratorialnya belum ketemu. Waktu itu idenya, karena ini ngomongin peta, laut lalu Wulang ngasih ide tentang gelombang kemudian implementasikan ke dalam tipografi dalam desain logo ini. Dan semua prosesnya digambar manual. Kami membayangkan dan memikirkan gimana biar gelombangnya tetap terbaca, cukup diperhatikan dalam proses pembuatan tipografi. Mencari goyangan gelombang biar tidak terlalu besar. Saat dipresentasikan (preview) ke Kurator pada saat itu dengan Ayos, membacanya seperti gempa. Lalu kami olah lagi supaya tidak terlalu terlihat seperti gempa, namun lebih memberikan kesan gelombang air laut.

**Q: Ada beberapa versi logo yang dipakai untuk Biennale Jogja 2021**

A: Waktu itu tidak ada permintaan, karena belum ada breakdown desain kebutuhan. Lalu kami membaca kemungkinan, misal hal-hal kecil jadi kami buat alternatifnya. Kalau logotype itu tidak ada pertimbangan, melihat dari secara sisi artistik komposisi ketika logo tersebut berdiri sendiri gimana.

**Q: Warna?**

A: Warna laut pas sore. Awalnya ada beberapa varian warna. Pagi dan sore lalu yang dipilih warna sore/senja. Bukan alasan tetapi kami juga mempertimbangkan core ID biennale dari tahun ke tahun, kira-kira warna yang paling belum pernah dipakai yang mana, dan terpilihlah warna oranye ini. Karena ada keinginan pas awal itu Mas Aul ingin memberikan impresi bahwa pengunjung pameran itu termanjakan juga dengan Core Idnya Biennale yang penyelenggaraan tahun ini. Akhirnya jatuh pilihan ke warna Oranye dan Biru, dan juga warna Ungu sebagai turunan warna.

Bahkan dulu awalnya bikin ilustrasinya dulu, mencari karakteristik ilustrasi ke prosesnya baru menemukan logo.

Impresinya handdrawingnya ingin ditonjolkan. Lalu misal sekarang sedang tren gaya desain yang estetik, seperti wordart. Justru kami malah tidak mau menggunakan itu. Kami tidak ingin seperti itu, jadi kami menawarkan yang lain. Handdrawing ini kan manual dan metodenya kan glass-box memperkuat studi visualnya. Lalu selain melihat logo-logo Biennale Jogja tahun-tahun sebelumnya, kami juga mencari referensi logo Biennale dan event seni rupa di dunia pendekatan gaya desainnya seperti apa. Lalu hasil temuan itu kami menyimpulkan, oh ternyata banyak juga yang memakai bad desain estetik untuk seni rupa. Akhirnya bereksperimen, karena kami berpikir apakah akan terus seperti itu? Lalu berkembang membuat elemen-elemen yang kami temukan melalui studi visual di daerah Oseania itu sendiri. Kostum, topeng, tato. 3 suku ini dipakai untuk

**A: Lama?**

Q: merancang dari tahun 2021 januari mulai *exercise* lalu dari pertemuan itu dikombine dengan *mattang chart*, dan gelombang. Lalu ingin impresinya manual namun ada kesan 3Dnya. Lalu kami beri elemen-elemen motif itu juga prosesnya lumayan ada pilihannya. Lalu bentuk ombak ini dihadirkan dengan materialnya *mattang chart*, dan mata juga. Jadi kami membayangkan, kalau kita melihat laut secara luas kita melihat batas kan, sementara orang-orang Oseania mungkin melihat laut sebagai hidupnya di situ, cari makan di situ. Makannya penawarannya adalah cara melihat. Mungkin sangat berbeda dengan kita yang sehari-harinya didarat yang tidak terbiasa melihat laut kan takut.

**A: Bagaimana akhirnya membentuk kesepakatan?**

Q: Sebetulnya saya (Maul) selain sebagai Tim Banteng namun pada saat itu posisi di Biennale bertanggungjawab dengan visual pameran diluar karya seni, yaitu mengurus artistiknya, karena sebetulnya semua keputusan ada di saya. Namun harus diobrolkan dengan kurator dan direktur. Dan tanggapannya, mereka lebih memberi masukan ke hal-hal yang prinsipil dan fundamental. Misal waktu kami menawarkan supergrafis topeng, kalau dipakai sebagai identitas Biennale ini, dari kacamata mereka, kita ‘mengkesploitasi’ eksotisme mereka. Padahal dari sisi visual ini sangat bagus. Sebenarnya pijakan kita tentang visual yang mengakar lama di kebudayaan Oseania itu juga diperingatkan hati-hati jangan sampai masuk ke eksploitasi eksotisme itu, makannya hand-drawing ini menjadi pendekatan yang paling cocok jalan tengahnya secara impresi masih cocok secara manual, dan lebih tradisi lebih mengakar yang raw, kasar bukan yang desain grafis banget makannya handdrawn ini jadi jalan tengah sebagai impresi visual. Karena tanggapan saat presentasi itu supaya tidak eksploitasi kulit hitam karena ketika ngomongin Biennale perbincangannya lebih ke pameran politik kebudayaan. Jadi kami berpikir, oh mereka betul juga ya. Apa yang kami kerjakan berbasis visual gimana ini impactnya nanti jika menjadi obrolan politik kebudayaan, karena menurut saya itu penting.

Jadi pun itu membuat kita berpikir nggak klise, jadi meniadakan topeng. Lalu kami mencari-cari lagi supergrafis yang mewakili dan unik, lalu melihat material kepingan, mattang chart yang dilihat secara microscopic kalau di zoom jadi besar itu seperti apa. Ternyata ada bentuk seperti itu, termasuk material mattang chart. Lalu kami eksplor untuk pendekatan visual yang lebih kompleks.

Sebenarnya secara proses keseluruhan karena tadi pilihannya glass-box itu malah menjauhkan kami dari pemaknaan, jadi karena rujukannya jelas prosesnya seperti ini, justru ini yang kami pilih dan menjauhkan kami dari pemaknaan yang berlebihan. Alasannya karena waktu dan kepentingan dari kami untuk membuat makna sesuatu, justru pentingnya yang buat kami itu dari studi-studi visual yang bisa menjelaskan runtutan prosesnya dari mana saja.

Sebetulnya tidak pernah ada kesepakatan tertulis harus membuat berapa logo, namun kami melihat dari mengikuti logo-logo Biennale sebelumnya. Walaupun kalau didalami lagi ada hal yang lebih efektif. Biennale jogja ternyata programnya terbagi menjadi tiga, jadi ini bisa kami buat menjadi 3 warna juga.

Dulu rujukan kami kuratorial pada proposal Biennale dengan judul “Berlayar Tanpa Peta”, namun setelah penyelenggara memaknai ulang dari pilihan karya seniman-senimannya, kuratorialnya, mungkin Roots <math>\diamond</math> Routes jadi lebih representatif.

**Narasumber 6 : Gintani Nur Apresia Swastika**

**Profil : Direktur Pameran Biennale Jogja XVI Equator #6 2021**

Jenis : Wawancara Tatap Muka

Waktu : Rabu, 22 Desember 2021

**Q: Konsep yang diinginkan dari penyelenggaraan pameran Biennale Jogja XVI Equator #6 2021?**

A: Perjumpaan budaya yang menyenangkan, diskursus mengenai dekolonisasi seni dan kebudayaan, serta kritik atas permasalahan kontemporer. Ketiga konsep kuratorial pameran ini yang kemudian diterjemahkan oleh teman-teman Tim Banteng untuk aset ilustrasinya. Jadi dalam kepanitian itu ada struktur kerja BJXVI, dari Yayasan Biennale Yogyakarta lalu hasil dari Kurator Pameran disetujui oleh Direktur Pameran (saya) dan kemudian diturunkan ke *Visual Strategi & Exhibition Architecture* yang dulu ditugaskan ke Mas Maulistya. Karena dulu sebelum nama judulnya “Oseania”, dulu namanya “Asia Pasifik” nah itu menemukan warna-warna langit di wilayah Asia Pasifik seperti warna matahari terbit dan warna matahari tenggelam. Lalu dari warna laut, langit, lembayung sore, diterjemahkan sama mereka jadi muncul warna oranye, biru, dan ungu.

**Q: Harapan dari Key Visual?**

Bahasa teks dan bahasa visual itu kan berbeda, dari kuratorial untuk ditampilkan secara desain itu tidak semata-merta copy-paste saja. Namun untuk menampilkan itu ada aspek dari warna, foto, tipografi, dan penggunaan elemen desain itu turut membangun penyelenggaraan pameran. Karena saya melihat bentuk penyelenggaraan sebelumnya dari publikasi sosial media itu menurut saya agak kurang karena itu logika dari kurator, logika teks bukan desain. Makannya saya mengajak Mas Aul untuk lebih ke aspek itu namun saya menggunakan istilah visual strategi. Kalau aspek desain grafis itu dimunculkan pada sosial media, maka aspek lainnya itu artistic venue karena pameran, dalam ruangan itu diisi oleh karya seniman sedangkan luar ruang itu penting untuk didramaturgikan.

Saya pikir mungkin logika saya mirip sama Mas Wok karena kami sama-sama dari latar belakang desainer. Namun bedanya kalau Mas Wok punya konsep pameran diluar ruangan karena punya konsep kolektif-kerjasama antar seniman kolaboratif jadi di Hacking Conflict itu digambarkan seperti Playground sebagai wahana. Namun karena pada perhelatan ini terkendala pandemi jadi tidak bisa terlaksana. Lalu dari “*Visual Strategi & Exhibition Architecture*“ artistik venue diturunkan ke divisi produksi pameran (venue) satunya ke aspek desain grafisnya. Maka jadilah visual identitas yang diterjemahkan oleh Tim Banteng ini untuk penyelenggaraan Biennale Jogja XVI Equator #6 2021.

**LAMPIRAN**  
**DOKUMENTASI**



Dokumentasi keterlibatan penulis dalam  
Tim Desainer Grafis Biennale Jogja XVI Equator #6 2021



Dokumentasi bersama Alia Swastika (kanan) Direktur Yayasan Biennale Yogyakarta  
beserta pengelola Yayasan Biennale Yogyakarta



Dokumentasi bersama Anang Saptoto, Desainer grafis Biennale Jogja XI Equator 2011 serta Koordinator perancang identitas visual Biennale Jogja XII Equator 2013



Dokumentasi bersama Gilang Ruslan, Desainer Grafis Libstud—Tim desainer perancang identitas visual Biennale Jogja XIV Equator #4 2017



Dokumentasi bersama Tim Banteng; Doni Maulistya (kiri), Wulang Sunu (tengah) dan Garuda Palaka (kanan), Perancang identitas visual Biennale Jogja XVI Equator #6 2021



Dokumentasi bersama Gintani Nur Apresia Swastika, Direktur Pameran Biennale Jogja XVI Equator #6 2021



e-Poster Pameran Skripsi @stsrdivisi\_finalproject



Dokumentasi Sidang bersama Pak Sudjadi sebagai Dosen Pembimbing dan Pak Rani sebagai Dosen Penguji